

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang kian berkembang, memaksa setiap individu untuk terus maju dan berfikir inovatif, termasuk di negara kita Indonesia. Peran pemerintah dalam mengatur regulasi sudah cukup baik, tapi memang di rasa belum optimal. Semua proses perbaikan perlu tahapan dan konsistensi untuk bisa bangkit, idealnya semua proses akan menuju ke sana, ke arah perbaikan. Peran ekonomi kreatif sudah mulai mempengaruhi generasi penerus bangsa. Ide – ide baru muncul dan mulai di lirik pasar internasional. Namun keterbatasan masih dianggap sebagai penghambat, termasuk mengenai minimnya modal kerja.

Kata kredit bukan hal yang asing dalam masyarakat, bahkan sudah menjadi istilah yang sangat populer, baik dikalangan masyarakat perkotaan maupun pedesaan. Terjadinya hubungan perkreditan pada hakekatnya timbul sejak manusia tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya dan tidak dapat secara langsung menukar barang atau jasa yang dibutuhkannya dengan barang, jasa atau alat penukar yang dimilikinya.

Kegiatan perkreditan dapat terjadi dalam segala aspek kehidupan manusia. Perkreditan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi minimnya modal kerja atau menjadi solusi masalah ekonomi. Kegiatan perkreditan ini meliputi semua aspek ekonomi baik di bidang produksi, distribusi, konsumsi, perdagangan, investasi maupun bidang jasa dalam bentuk uang tunai, barang dan jasa.

Dengan demikian, kegiatan perkreditan dapat dilakukan antar individu, individu dengan badan usaha atau antar badan usaha. Kemudian berkembang pula dengan badan usaha yang bersifat formal dan secara khusus bergerak di bidang perkreditan dan pembiayaan, yaitu bank dan lembaga keuangan lainnya.

Pemerintah memperkenalkan lembaga keuangan lainnya di samping lembaga keuangan perbankan untuk memenuhi kebutuhan modal atau dana dari para pengusaha, diantaranya adalah lembaga pembiayaan, sebagai bentuk solusi keterbatasan yang dimaksud.

Lembaga pembiayaan menawarkan berbagai macam bentuk penyediaan dana untuk barang - barang modal bagi pengusaha, salah satunya adalah kredit gadai. Pegadaian merupakan sebuah lembaga BUMN yang bergerak dalam bidang jasa perkreditan atas dasar hukum gadai. PT. Pegadaian (Persero) mempunyai peranan yang cukup penting. Berpijak dari kenyataan, peranan itu berupa salah satu alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan kredit, baik skala kecil maupun skala besar, dengan pelayanan yang mudah, cepat dan aman, sehingga tidak memerlukan cara dan aturan yang berbelit - belit.

Ketentuan jaminan gadai ini diatur dalam buku II titel 20 pasal 1150 sampai dengan pasal 1161 KUHPerdara. Menurut pasal 1150 KHUPerdara pengertian dari gadai adalah suatu hak yang diperoleh seorang kreditor atas suatu barang bergerak yang bertubuh maupun tidak bertubuh yang diberikan kepadanya oleh debitor atau orang lain atasnamanya untuk menjamin orang lain atasnamanya dan yang memberikan kewenangan kepada kreditor untuk mendapatkan pelunasan dari barang tersebut lebih dahulu dari pada kreditor – kreditor lainnya terkecuali biaya

– biaya yang telah dikeluarkan untuk memelihara benda itu, biaya – biaya mana harus didahulukan.

Dalam pemberian kredit kepada masyarakat PT. Pegadaian (Persero) meminta jaminan dari debitur yang berupa benda bergerak milik debitur untuk diserahkan kepadanya hal ini dimaksudkan sebagai jaminan pelunasan atas hutang debitur apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya. Hal ini yang membedakan kredit gadai dengan sifat kredit lainnya.

Pengertian benda bergerak berdasarkan pasal 509 KUHPdata adalah benda yang karena sifatnya dapat berpindah - pindah atau dipindahkan. Jenis barang bergerak yang diterima sebagai agunan, diantaranya:

1. Barang perhiasan (logam dan permata), seperti : emas, berlian, dan PLG;
2. Kendaraan bermotor: mobil, motor, traktor, truk, dan sebagainya;
3. Elektronik : televisi, *handphone* dan lain – lain;
4. Barang rumah tangga : mesin cuci, blender, dan lain – lain;
5. Kain : bahan pakaian, kain, sarung, seprei; permadani / ambal, dan lain sebagainya.

Menimbang dari aspek *collateral* (penahanan barang jaminan sebagai agunan) kredit gadai seolah dilaksanakan tanpa resiko, tidak heran mulai banyak perbankan yang memulai melirik jasa ini, menjadi bagian dalam produknya. Apalagi ditambah dengan alasan harga emas sebagai komoditi atau objek bisnis gadai dari masa ke masa yang cenderung mengalami peningkatan, menjadikan bisnis gadai layak untuk diperbincangkan.

Tabel 1.1
Iktisar Keuangan (Financial Highligh)

Uraian	2009	2010	2011	2012	2013
Keuangan (Dalam satuan jutaan rupiah)					
Neraca					
Aset					
Aset Lancar	15.277.484	19.621.785	25.537.221	28.548.902	28.644.416
Aset Tetap (net)	472.020	508.414	518.808	548.661	4.569.574
Aset Tidak Lancar Lainnya	109.960	152.844	163.324	214.335	255.367
Jumlah Aset	15.859.464	20.283.043	26.219.353	29.311.898	33.469.357
Liabilitas dan Ekuitas					
Liabilitas Lancar	9.842.087	13.845.160	17.689.388	18.720.492	17.629.534
Liabilitas Jangka Panjang	3.477.919	3.141.680	4.453.602	5.219.521	5.481.200
Ekuitas	2.539.458	3.296.203	4.076.363	5.371.885	10.358.622
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	15.859.464	20.283.043	26.219.353	29.311.898	33.469.356
Laporan Laba & Rugi					
Pendapatan Usaha	4.017.103	5.378.293	6.600.928	7.724.567	7.864.767
Beban Usaha	2.949.348	3.827.785	4.674.269	5.266.869	5.327.788
Laba Usaha Sebelum Pajak (EBIT)	1.067.755	1.550.508	1.926.659	2.457.698	2.536.979
Beban Pajak & Interest	269.559	370.720	450.424	552.881	2.563.265
Laba Bersih	798.196	1.179.788	1.476.235	1.904.817	1.907.303
Faktor mempengaruhi kinerja					
Pinjaman yang diberikan (Omzet)	48.461.532	62.276.827	81.737.886	101.849.648	102.136.295
Outstanding Pinjaman (OSL)	14.194.632	18.079.061	23.576.330	26.287.346	26.355.043
Pendapatan Sewa Modal	3.609.786	4.887.100	5.953.202	7.035.732	7.201.410
Modal Kerja Bersih	5.435.298	5.776.625	7.847.833	9.828.410	11.014.882
Non Keuangan					
Kantor Wilayah (Unit)	13	13	12	12	12
Kantor Operasional (Unit)	3.297	4.920	4.586	4.604	4.461
Anak Perusahaan (PT. BLAG)	1	1	0	1	1
Galeri 24 (Unit)	0	0	0	53	154
Pegawai Tetap (Orang)	6.635	7.796	8.133	7.887	8.015
Pegawai Tidak Tetap (Orang)	6.394	7.796	16.144	17.323	17.068
Nasabah (Orang)	20.978.984	23.079.943	25.425.757	27.492.654	28.389.027
Barang Jaminan (Potong)	28.239.169	32.101.541	35.563.596	38.273.253	38.385.357

Sumber : Annual report PT. Pegadaian (Persero) tahun 2009 - 2013

Dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aset & laba usaha secara signifikan dari tahun ke tahun. Jumlah pinjaman yang diberikan (omzet), outstanding pinjaman (OSL), pendapatan perusahaan, jumlah nasabah, sampai

dengan jumlah & potongan pinjaman kredit yang disalurkan PT. Pegadaian (Persero) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 dalam skala nasional, selalu mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa peranan pegadaian cukup dominan dan sangat diperlukan masyarakat sebagai salah satu sumber pendanaan.

Omzet dapat diartikan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan yang bersangkutan, apakah semakin maju atau berkembang, jika semakin menurun omzetnya, maka cabang atau perusahaan tersebut tidak akan mencapai sasaran atau misinya. Dalam hal ini, pegadaian berkesempatan mengambil peluang - peluang yang ada, guna meningkatkan jumlah penyaluran kredit (omzet). Upaya - upaya yang dilakukan adalah menggarap potensi pangsa pasar baru dan menaikkan standar taksiran.

Terdapat istilah pendapatan sewa modal disamping pendapatan administrasi, perlu diingat bukan pendapatan bunga. Jangka waktu pinjaman yang diberikan di PT. Pegadaian (Persero) pun relatif singkat, berkisar hanya empat bulan saja. Hal ini menjadi bukti peran pegadaian untuk penambahan modal usaha bagi para pengusaha yang membutuhkan dana dalam waktu cepat, dan penyelesaian eksekusi pelunasan yang relatif singkat. Maka kurang tepat jika pemanfaatan pegadaian untuk tujuan konsumtif. Semakin besar omzet atau penyaluran kredit akan berpengaruh positif terhadap meningkatnya pendapatan secara umum, baik sewa modal maupun administrasi.

Jumlah barang jaminan adalah jumlah setiap barang bergerak milik nasabah yang dijadikan sebagai jaminan pinjaman dalam pegadaian KCA dengan tujuan untuk memberikan kepastian atau jaminan kepada pegadaian bahwa nasabah akan

melunasi pinjaman sesuai dengan yang diperjanjikan. Jumlah barang jaminan berbanding lurus dengan jumlah penyaluran kredit di PT. Pegadaian (Persero).

OSL atau *out standing loan* adalah saldo uang pinjaman pegadaian KCA per tanggal laporan tertentu. Nilai OSL cenderung stabil, karena jumlahnya akan naik ketika penyaluran kredit terlaksana, dan akan berkurang seiring pelunasan pinjaman oleh nasabah.

Barang jaminan dalam proses lelang (BJDPL) adalah barang jaminan yang merupakan agunan dan pinjaman yang diberikan dalam proses lelang (PYD DPL) dan belum laku dijual lelang. BJDPL dikategorikan dalam bisnis gadai sebagai kredit macet, namun dikarenakan sifatnya yang mudah dieksekusi (*parate execute*), hal ini bukan menjadi kendala yang sangat serius, bisa diselesaikan dengan prosedur lelang. Semakin besar pinjaman kredit atau omzet suatu perusahaan, kemungkinan mengalami kredit macet akan semakin besar.

Pendapatan PT. Pegadaian (Persero), Jumlah nasabah, dan Inflasi secara keseluruhan (simultan) mempengaruhi penyaluran kredit Pegadaian. Tingkat Inflasi yang sangat tinggi akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan pengangguran yang semakin meningkat. Hal ini akan semakin menurunkan kepercayaan para investor untuk menanamkan investasinya di Indonesia, sehingga perbankan mengalami kesulitan dalam menyalurkan kredit. Jadi tingkat inflasi sangat berhubungan negatif terhadap permintaan kredit di Indonesia. (Wahyudi, Amen : 2007)

Dari pengamatan sementara terhadap kondisi yang ada pada PT. Pegadaian (Persero), terdapat lima dimensi utama dari faktor – faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yang menurut peneliti hal ini perlu untuk dibahas, antara lain :

1. Pendapatan sewa & administrasi;
2. Jumlah barang jaminan dalam pinjaman;
3. Jumlah *outstanding loan*;
4. Jumlah barang jaminan dalam proses lelang; dan
5. Tingkat inflasi.

Jika berbicara pegadaian di Area Madura, seolah lembaga ini menjadi primadona di wilayah ini. Bahkan terdapat isu yang beredar mendirikan pegadaian di hutan belantara di sini pun akan tetap berpotensi menghasilkan omzet yang besar.

Menurut data dalam *Management Information System* (MIS) - hanya terdiri atas 11 cabang konvensional dan tiga cabang syariah, beserta 72 unit pelayanan cabang, wilayah madura menjadi area dengan jumlah penyaluran kredit (omzet) terbesar Se-Kantor wilayah Jawa Timur. Karena uniknya area ini, untuk itu peneliti tertarik dan bermaksud mengambil judul **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYALURAN KREDIT PT. PEGADAIAN (PERSERO) - DI KANTOR DEPUTY AREA MADURA.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis membatasi penelitian ini pada masalah-masalah penyaluran kredit PT. Pegadaian (Persero) di Kantor Deputy Area Madura Tahun 2014. Untuk itu permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh secara parsial antara pendapatan (sewa modal & biaya administrasi) PT. Pegadaian (Persero) (X_1) terhadap peningkatan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) (Y)?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial antara jumlah barang jaminan dalam kredit (X_2) terhadap peningkatan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) (Y)?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial antara jumlah OSL (X_3) terhadap peningkatan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) (Y)?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial antara jumlah barang jaminan dalam proses lelang (X_4) terhadap peningkatan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) (Y)?
5. Bagaimana pengaruh secara parsial antara tingkat inflasi (X_5) terhadap peningkatan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) (Y)?
6. Bagaimana pengaruh secara simultan antara pendapatan (sewa modal & biaya administrasi) PT. Pegadaian (Persero) (X_1), jumlah barang jaminan dalam kredit (X_2), jumlah OSL (X_3), jumlah barang jaminan dalam proses

lelang (X_4), dan tingkat inflasi (%) (X_5) terhadap peningkatan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) (Y)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial mengenai faktor yang diukur menggunakan pendapatan (sewa modal & biaya administrasi) PT. Pegadaian (Persero), jumlah barang jaminan dalam kredit, jumlah *OSL*, jumlah barang jaminan dalam proses lelang, dan tingkat inflasi (%) dalam meningkatkan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) di Kantor Deputy Area Madura.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan mengenai faktor yang diukur menggunakan pendapatan (sewa modal & biaya administrasi) PT. Pegadaian (Persero), jumlah barang jaminan dalam kredit, jumlah *OSL*, jumlah barang jaminan dalam proses lelang, dan tingkat inflasi (%) dalam meningkatkan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) di Kantor Deputy Area Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dorongan / motivasi bagi:

1. **Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Untuk menambah khasanah perpustakaan dan studi perbandingan sebagai landasan teori atau bahan informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai analisis kredit dan faktor pendukung apa saja yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit di masa yang akan datang.

2. **Bagi Kebijakan Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dan informasi bagi perusahaan sebagai alternatif pemecahan masalah, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan rentabilitas perusahaan.

1.5 Kontribusi Penelitian

Skripsi yang diteliti oleh Amen Wahyudi (2008) yang berjudul analisis penyaluran kredit Perum Pegadaian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2002 - 2006”, menggunakan parameter pendapatan PT. Pegadaian (Persero), jumlah nasabah, dan tingkat inflasi yang bertujuan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit Perum Pegadaian di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang telah disebutkan, secara bersama - sama berpengaruh signifikan terhadap besarnya nilai kredit yang diberikan kepada masyarakat.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh faktor yang diukur menggunakan Pendapatan (sewa modal & biaya administrasi) PT. Pegadaian (Persero), jumlah barang jaminan dalam kredit, jumlah *OSL*, jumlah barang jaminan dalam Proses Lelang, dan tingkat inflasi (%) dalam meningkatkan penyaluran kredit (omzet perusahaan) PT. Pegadaian (Persero) di Kantor Deputy Area Madura. Terdapat penambahan tiga faktor lain, namun ada pengurangan satu faktor, yaitu Jumlah Nasabah yang tidak digunakan, karena menurut pemahaman peneliti hal ini kurang relevan. Hal ini dilaksanakan karena sulit mengukur jumlah nasabah secara keseluruhan, selain tidak tersaji dalam data base online yang sekarang, dalam kenyataan satu orang nasabah dapat memiliki banyak kredit. Oleh sebab itu faktor jumlah nasabah di ganti dengan jumlah barang jaminan dalam periode kredit. Bukan mengenai jumlah nasabah yang menggadai, tetapi mengenai jumlah potongan kredit salam satuan unit yang dimiliki nasabah yang bersangkutan.

Terdapat perbedaan juga perihal sampel, peneliti menggunakan Kantor Deputy Area Madura sebagai objek penelitian karena karena keunikan daerah ini, seperti alasan yang telah dikemukakan dalam latar belakang.